

**COMMUNIO, COMMUNICATIO, COMMUNITAS:  
TEOLOGI TRINITARIS SEBAGAI ACUAN  
BERTEOLOGI DI ERA PASCAMODERN**

NINDYO SASONGKO

*If God is not inherently and eternally in himself what he is toward us in  
Jesus Christ, as Father, Son and Holy Spirit, then we do not really or  
finally know God at all as he is in His abiding Reality*  
(Thomas Forsyth Torrance)

PENDAHULUAN

Bagaimanakah wajah teologi di era pascamodern? Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut. Teologi—yang adalah perbincangan atau pembicaraan mengenai Allah dan relevansinya bagi keberlangsungan kehidupan seisi dunia—selalu mengalami pergeseran, perenungan ulang bahkan perevisian secara radikal. Munculnya Reformasi di abad enam belas merupakan contoh pergeseran signifikan dari teologi yang diterima secara umum. Merekahnya fajar pascamodern tentu menyebabkan pergeseran yang signifikan dalam teologi.

Dalam upaya menjawab permasalahan ini seorang teolog perlu mawas terhadap bahaya-bahaya yang mengancam dari era baru ini. Meskipun demikian, ia tidak mungkin berlaku naif dengan menutup mata pada hikmah-hikmah yang dapat dipetik dari dalamnya. Di sini, penulis mendekatkan diri pada teologi trinitaris (*trinitarian theology*) sebagai sebuah alternatif dalam berteologi di era pascamodern. Teologi trinitaris memang bukan satu-satunya pilihan, tetapi menurut penulis, teologi ini memenuhi syarat berteologi. Teologi trinitaris dengan cermat menjawab pertalian antara Allah dan perjalanan sejarah dunia sebagaimana diilhami oleh jati diri Allah Trinitas. Selain itu, teologi ini mengisi kehampaan jawaban mengenai masalah pokok wacana pascamodern, khususnya masalah epistemologi. Pascamodernitas menolak epistemologi dan menyangkal “realisme,” yaitu adanya kemungkinan bagi seseorang untuk mengerti realitas yang benar. Teologi trinitaris memberikan landasan epistemologis yang berakar pada kesejatian Allah, cara Allah berkomunikasi dan pentingnya tugas hermeneutika. Landasan ini dapat dijabarkan ke dalam tiga variabel: *communio*, *communicatio* dan *communitas*.

Dengan menjabarkan ketiga variabel tersebut kiranya akan dicapai kesepakatan bahwa teologi haruslah hermeneutis, dalam arti tidak merasa puas dengan pemahaman kontemporer. Kita sudah menerima realitas tetapi kita belum menerimanya secara lengkap dan menyeluruh. Karena itu, keterbukaan kepada realitas yang mampu memberikan pemahaman yang baru harus dimiliki oleh setiap teolog; demikian pula, hermeneutika harus teologis. Seseorang mendekati realitas dengan prapemahaman yang telah dimilikinya. Tidak ada pengetahuan yang secara murni didapat oleh seseorang tanpa pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Ketika seorang Kristen mendekati realitas maka ia harus memposisikan dirinya dalam relasi dengan klaim-klaim keyakinan dari gereja.<sup>1</sup> Dengan perkataan lain, hermeneutika terikat dalam kehidupan ekklesial.

Pertama-tama penulis akan meninjau tiga masalah utama dalam pascamodernisme dan dampaknya bagi teologi Kristen. Sebuah titik terang disediakan oleh “teori tindak-wicara” (*speech-act theory*) yang digagas oleh filsuf bahasa dari Oxford, John L. Austin (1911-1960). Teori-teori ini yang akan mendasari gagasan *communio*, *communicatio* dan *communitas* sebagai acuan berteologi di era pascamodern. Pada bagian terakhir penulis mencoba untuk melihat relevansi teologi trinitaris bagi konteks Indonesia dan praksis-praksis gereja pada umumnya.

### TIGA MASALAH UTAMA DALAM PASCAMODERNISME

Bukanlah pekerjaan yang mudah untuk menjernihkan pemahaman mengenai istilah pascamodern. Dennis L. Okholm pada akhirnya menyimpulkan bahwa sebenarnya tidak ada satu pun definisi istilah “pascamodern” yang benar-benar bersifat pascamodern.<sup>2</sup> Dengan berusaha untuk mendefinisikan istilah ini secara tepat, maka kita justru telah kehilangan karakteristiknya yang pascamodern. Mengapa? Karena pascamodernisme bersikap anti terhadap ketunggalan makna seperti halnya yang diperjuangkan oleh modernisme selama lebih dari dua ratus tahun. Pascamodernisme juga melawan adanya satu pusat yang transenden di atas realitas. Jean-Francois Lyotard menyebutnya sebagai “akhir dari segala metanaratif.” Bila modernisme dengan optimis menempatkan manusia sebagai pengamat dan penafsir independen yang mampu menalar dengan objektif, sebagai subjek transenden yang berhadapan langsung dengan dunia

<sup>1</sup>David S. Cunningham, *These Three Are One: The Practice of Trinitarian Theology* (Oxford: Blackwell, 1999) 34.

<sup>2</sup>“I Don’t Think We’re in Kansas Anymore, Toto! Postmodern in Our Lives,” *Theology Matters* 5/4 (July-August 1999) 1.

sebagai objek observasi, maka pascamodern menundukkan keangkuhan ini dengan menyatakan bahwa manusia tidak mungkin independen dari objek yang diamatinya. Dengan demikian pascamodernisme telah mengubah arah sejarah pemikiran manusia.

Di tengah-tengah kesukaran untuk dapat melihat dengan jelas wajah pascamodern, paling tidak kita dapat sedikit menyapu debu-debu tebal yang menutupinya. Kita dapat menyusuri tiga perubahan dari cara pandang manusia. *Pertama*, pascamodernisme menentang metafisika representasional, yaitu bahwa realitas merupakan fakta yang sebenarnya (*given*) dan siap dieksplorasi. Bilamana dunia ini *given*, berarti dunia dapat dimengerti secara objektif dan pasti. Sebaliknya, pascamodernisme berpendapat bahwa realitas adalah bentukan atau hasil konstruksi, realitas tidak serta-merta dapat didekati. Manusia tidak mungkin menjelaskan dengan benar dan tepat dengan cara menjalin fakta-fakta ke dalam kerangka kaidah-kaidah penalaran yang logis.

*Kedua*, pascamodernisme menyangkal dasar-dasar yang menjamin objektifikasi tersebut. Modernisme telah mengangkat sebagian keyakinan-keyakinan sebagai dasar yang mutlak, yang tidak mungkin diragukan kebenarannya dan tak mungkin dikoreksi. Hal ini dikenal sebagai fondasionalisme. Pengetahuan-pengetahuan lainnya mendapat dasar pembenaran bila diletakkan di atas keyakinan-keyakinan ini. Keyakinan-keyakinan ini menjamin penalaran yang lurus, menghindari penalaran yang melingkar atau yang membentuk aliran penalaran yang tiada habis-habisnya.<sup>3</sup> Bagi kaum pascamodernis, pengetahuan manusia tidak didasarkan pada satu atau beberapa keyakinan dasar yang pasti benar dan tidak mungkin dikoreksi. Willard Van Orman Quine mengatakan bahwa pengetahuan atau kepercayaan terikat pada pengalaman historis dan geografis. Pengetahuan tak lebih dari pilihan pada yang satu dan bukan yang lain karena cocok dengan kondisi kontemporer. Maka, sangat mungkin suatu pengetahuan dikoreksi. Manakala satu pengetahuan dikoreksi, maka pengetahuan yang lain juga terbuka kepada peninjauan ulang.<sup>4</sup> Siapa yang berhak melakukan

<sup>3</sup>Nancey Murphy & James Wm. McClendon, "Distinguishing Modern and Postmodern Theologies," *Modern Theology* 5/3 (April 1989) 192. Uraian yang baik mengenai epistemologi fondasionalisme lih. W. Jay Wood, *Epistemology: Becoming Intellectually Virtuous* (Downers Grove: t.p., 1998); F. LeRon Shults, *The Postfoundationalist Task of Theology: Wolfhart Pannenberg and the New Theological Rationality* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999) 25-81.

<sup>4</sup>"Two Dogmas of Empiricism," <http://www.ditext.com/quine/quine.html> (ed. Andrew Chucky).

koreksi? Karena pengetahuan lahir dari konteks historis-geografis, maka pengetahuan terikat dalam komunitas. Jadi, komunitaslah yang menjadi pengendali berlaku atau tidaknya sebuah pengetahuan.<sup>5</sup> Lahirlah nonfondasionalisme, yang meniadakan keyakinan-keyakinan fondasional dan menggantinya dengan jaring keyakinan-keyakinan (*web of beliefs*).

*Ketiga*, pengetahuan yang berakar dan bertumbuh dalam konteks komunitas tidak mungkin terpisah dari unsur bahasa. Bahasa menjadi struktur penting pembentuk identitas komunitas. Pascamodernisme menjungkirbalikkan “kemahamampuan penalaran manusia” yang diserukan oleh modernisme menjadi “kemahamampuan bahasa.” Bergeserlah wacana filsafat dari metafisika dan epistemologi kepada linguistik. Bahasa bukan wakil dari realitas, sebaliknya ia adalah pembentuk realitas. Seseorang tak mungkin sampai pada realitas tanpa bahasa. Menurut Jacques Derrida, dunia maupun cara berpikir manusia layaknya jalinan tekstual yang dibentuk oleh bahasa. Bahasalah yang membuat segala sesuatu bermakna. Meskipun demikian, bahasa sebenarnya tidak pernah mewakili realitas karena sebuah kata tak pernah mewakili apa-apa di luar dirinya, yang ada adalah sebuah kata mengacu kepada sebuah kata lain yang juga mengacu kepada sebuah kata yang lainnya. Tidak boleh ada sesuatu yang berdiri di balik teks, termasuk penulis maupun maksud yang penulis titipkan melalui tulisannya. Penulis sudah mati dan teks kini telah menjadi independen! Jadi, di sini hal yang berlaku hanyalah permainan penanda; satu tanda berbeda dengan tanda yang lain. Karena itu, tak mungkin sebuah kata dimengerti secara mutlak. Derrida menyebutnya *différance* (penundaan).<sup>6</sup>

## DAMPAK PASCAMODERN BAGI DISKUSI TEOLOGIS

Era ini memberi warna tersendiri bagi perkembangan teologi. Graham Ward memetakan wacana teologi pascamodern menjadi dua, liberal dan konservatif.<sup>7</sup> Para teolog pascamodern liberal memiliki semangat untuk lebih meradikalkan teologi liberal yang mereka anut, sambil tetap memegang minat pada teologi eksistensial yang dikembangkan oleh Paul Tillich dan

<sup>5</sup>Thomas Kuhn adalah pendukung utama pandangan ini. Lih. Thomas Kuhn, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* (tr. Tjun Surjaman; Bandung: Rosda, 2000) 91-108; bdk. Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996) 54-56; Murphy & McClendon, “Distinguishing” 201.

<sup>6</sup>“Différance” dalam *Margins of Philosophy* (tr. Alan Bass; Chicago: Chicago University Press, 1982) 3-27; Jacques Derrida, “Structure, Sign and Play in the Discourse of Human Science” dalam *Writings and Difference* (tr. Alan Bass; Chicago: Chicago University Press, 1978) 278-293.

<sup>7</sup>“Postmodern Theology” dalam *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century* (ed. D. F. Ford; ed. ke-2; Oxford: Blackwell, 2001) 585-601.

Rudolf Bultmann. Selain itu, pandangan kematian Allah dan rangkaian metafora-metafora yang tidak tetap dari Nietzsche juga mengilhami proyek teologi mereka. Di Amerika Utara, ke dalam golongan ini dapat disebutkan nama-nama seperti Mark C. Taylor, Thomas J. J. Altizer, Robert P. Schallermann, Charles Winquist dan David Ray Griffin. Di Inggris, pendukung utama pandangan ini adalah Don Cuppitt.

Cuppitt, misalnya, memegang antirealisme dan antifondasionalisme. Dipengaruhi oleh Nietzsche, pandangan Cuppitt beranjak dari ontologi nihilistik. Allah sudah mati dan kematian Allah menandakan kematian pemberi makna transenden yang menjamin kestabilan identitas dan kebenaran. Filsafat dan teologi mengklaim telah mengajarkan kebenaran, tetapi sejarah membuktikan bahwa klaim ini diikuti oleh hegemoni gereja. Cuppitt berpendapat bahwa filsafat dan teologi merupakan karya seni, suatu konstruksi sastra, sekumpulan metafora yang membantu menciptakan setitik tatanan di antara chaos-nya pengalaman. Bahasa dan penafsiran bersifat kekal dan bertindak sebagai pengendali kebenaran, *“Language and interpretation are beginningless and endless in a way that rules out ideas of indisputable first principles and final truths.”*<sup>8</sup> Allah menjadi penjamin suatu pengetahuan yang dibutuhkan manusia agar hidupnya lebih bermakna, tetapi menggunakan Allah sebagai validitas norma-norma kultural bagi Cuppitt adalah tidak sah. Baginya, teologi tak lebih dari sekadar ucapan mengenai Allah—atau dalam permainan penanda dapat dikatakan ucapan tentang ucapan tentang ucapan tentang . . . Allah. Perhatikan perkataannya, *“The interpretive movement is not from sign directly on to thing signified, but sideways from sign to sign.”*<sup>9</sup> Allah bukan sesuatu di luar “perkataan mengenai Allah.” Sebaliknya, “perkataan mengenai Allah” itulah yang membangun realitas Allah. Sehingga, ucapan mengenai Allah hanyalah hubungan linier antara kata yang satu dengan kata yang lain. Allah tidak memiliki keberadaan di luar bahasa yang dipakai umat untuk menyebut tentang Dia.<sup>10</sup> *“I haven’t got any higher world . . . to tell you about.”*<sup>11</sup>

<sup>8</sup>*The Long-Legged Fly: A Theology of Language and Desire* (London: SCM, 1987) 88.

<sup>9</sup>Ibid. 21.

<sup>10</sup>Don Cuppitt, *After God: Masa Depan Agama* (tr. A. Q. Shaleh; Yogyakarta: IRCiSoD, 2001) 78-89; 102-110; 118-126.

<sup>11</sup>Don Cuppitt, *The Last Philosophy* (London: SCM, 1995) 6. Lih. ulasan terhadap pemikiran Cuppitt oleh A. C. Thiselton, *Interpreting God and the Postmodern Self: On Meaning, Manipulation and Promise* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995) 81-118; 145-152.

Cuppitt yakin bahwa filsafat, teologi dan wawasan dunia tidak lebih dari ciptaan imajinatif. Allah bukan keberadaan di luar teks. Allah adalah bentukan imajinasi teolog. Karena teologi merupakan karya imajinatif, maka teologi tidak pernah permanen bahkan baginya tidak ada sesuatu yang permanen di dunia ini. Segala sesuatu yang permanen akan merintangikan kebebasan sang pemikir untuk menciptakan dunia imajinasinya. Ia menghapus semua macam ide mengenai kebudayaan yang mengindikasikan adanya sesuatu yang tetap dan permanen. Akibatnya, tidak ada lagi perbincangan mengenai tujuan dunia maupun identitas manusia. Ward menjelaskan, “*It is the death of identity, telos, and therefore meaning in anything but a local and material, the body and its desires—all of which deny there is anything ‘higher’ or ‘out there.’*”<sup>12</sup>

Kelompok kedua yang merespons era ini adalah teologi pascamodern konservatif. Para pendukung pandangan ini berpendapat, makna melampaui keberadaan sebuah benda atau pribadi yang nyata. Diterbitkannya dua karya penting dari profesor-profesor Yale Divinity School, George Lindbeck dengan *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age*,<sup>13</sup> dan Hans Frei dengan *The Eclipse of Biblical Narrative: A Study in Eighteenth and Nineteenth Century Hermeneutics*,<sup>14</sup> membuka wacana diskusi baru dalam teologi yang disebut pascaliberalisme. Lindbeck membangun pemikirannya dengan model “linguistik-kultural” yang banyak bersandar kepada filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein (terkemudian) dan antropologi sosial Clifford Geertz. Baginya, makna bersemi dari praktek-praktek komunitas Kristiani. Berlaku atau tidaknya sebuah sistem keagamaan tidak tergantung pada keselarasan dengan fakta historis, tetapi bagaimana suatu agama mampu membentuk *Lebensformen* (bentuk-bentuk kehidupan) dalam diri pengikut-pengikutnya.<sup>15</sup>

Dalam artikel ini, penulis akan berdiskusi dengan Jean Luc Marion yang sekarang menjadi profesor teologi dan filsafat di Universitas Chicago. Karyanya yang berjudul *God Without Being: Hors-Texte*<sup>16</sup> mendukung pandangan bahwa Allah yang mahakasih tidak perlu diidentikkan dengan realitas di luar sana. Marion memisahkan teologi dari pemikiran metafisik. Pemikiran metafisik tentang Allah merupakan produk modernitas, khususnya pemikiran dari filsuf Renaissance Spanyol, Francisco Suarez. Suarez mengelaborasi pemikiran Aristoteles dan kemudian berkesimpulan

<sup>12</sup>“Postmodern” 589.

<sup>13</sup>(Philadelphia: Westminster, 1984).

<sup>14</sup>(New Haven: Yale University Press, 1974).

<sup>15</sup>*The Nature* 33, 39.

<sup>16</sup>(tr. T. A. Carlson; Chicago: University of Chicago Press, 1991).

bahwa Allah, keberadaan (*being*) dan penalaran berpadu menjadi satu. Pemikiran onto-teologis ini diturunkan kepada Leibniz, Hegel dan pada akhirnya Heidegger. Marion mencermati sesuatu yang terlewatkan oleh para pemikir tersebut, yang sebenarnya tidak pernah terlewatkan oleh Anselmus maupun Aquinas yang menyebut teologi sebagai “iman yang mencari pengertian.” Bahwa prioritas iman dan Allah adalah melampaui jangkauan keberadaan dan penalaran manusia; logika teologi melampaui logika filsafat.

Marion sendiri sangat dipengaruhi oleh fenomenologi Heidegger. Dalam buku ini, Marion mengajak pembaca untuk mengerti realitas seperti sebuah ikon atau simbol transparan sebagai pintu kepada realitas. Ikon membukakan kepada pembaca suatu visi kepada sesuatu yang tidak kasatmata dan yang tidak terbatas. Sesuatu yang ilahi dapat tampak bilamana ia merupakan suatu anugerah. Melalui ikon, Allah menjangkau manusia melalui “anugerah yang murni” (*pure gift*). Di sini terjadi pelintasan antara yang tidak terbatas dan yang terbatas. Anugerah ini menampilkan bentuknya yang berlawanan dengan cara berpikir manusia dan pemahaman mengenai dunia “di luar sana,” serta menghadirkan suatu keberadaan dunia di dalam dirinya sendiri. Anugerah ini hadir dalam ikon kehidupan Sang Sabda. “*The field of revelation that the Johanne Logos opens to faith.*”<sup>17</sup> Kristus adalah ikon Allah, yaitu simbol transparan Allah yang melalui-Nya Allah menjangkau manusia dengan anugerah yang murni.

Sebagai seorang Katolik, pemikiran Marion berpusat pada inkarnasi. Hidup Kristus adalah sebuah sakramen yang dipersembahkan kepada Allah. Puncaknya yaitu penyaliban Sang Sabda di bumi, penyaliban menjelaskan penyangkalan diri Sang Putra. Penyaliban menjadi tempat pembukaan diri Allah kepada manusia. Di atas kayu saliblah pewahyuan atau anugerah Allah mencapai pemenuhannya. Inilah Allah yang berbelaskasihan. Meskipun Allah tidak memiliki keberadaan, tetapi Ia menampilkan diri sebagai Allah yang mengasihi. “*Only love does not have to be. And God loves without being.*”<sup>18</sup> Pemikiran Marion membuka ruang bagi transendensi Allah; Allah tidak akan pernah dimengerti dengan tuntas oleh manusia, sebagai enigma dalam bahasa Emmanuel Levinas.

Namun demikian, mungkinkah suatu anugerah tanpa keberadaan? John Milbank mengkritik posisi Marion, “*Hence an absolutization of gift ‘without being’ reduces to an absolutization of empty subjectivity, whose apparent kenosis is almost indistinguishable from demonic self-enclosure.*

<sup>17</sup>Ibid. 63.

<sup>18</sup>Ibid. 138.

*The gift without being is not a gift 'of' anything, and so is not a gift.*"<sup>19</sup> Suatu anugerah menyiratkan adanya keterhubungan tertentu, ukuran tertentu serta tatanan tertentu antara pemberi dan penerima. Kehadiran dan keberadaan pemberi anugerah harus ditegaskan terlebih dahulu. Dalam Perjanjian Baru Allah memberikan Roh-Nya, tetapi Allah ini adalah Bapa dan Putra—keduanya saling mengikatkan diri dalam forma, bentuk atau gambaran kekal yang selalu berada.

Problem lainnya ialah bahwa Allah tanpa keberadaan tidak memberikan keyakinan yang cukup tentang "siapa" (atau "apa") Allah yang layak dipercayai. Bagaimana seseorang tahu bahwa ikon merupakan medium pewahyuan Allah? Apa sebenarnya yang diwahyukan oleh Allah? Allah mewahyukan diri-Nya sebagai "kasih," sebagai adjektiva. Tetapi, bagaimana Allah yang demikian dapat dianggap sebagai "subjek"? Jika demikian, bagaimana orang Kristen yakin bahwa Allah adalah "pribadi"?

Bagaimanapun juga, fenomenologi sakramental yang ditawarkan oleh Marion perlu mendapat apresiasi. Kristus sebagai ikon Allah adalah benar, namun seorang Kristen harus sadar bahwa ikon ini tidak sepenuhnya transparan. Sejarah dan komunitas beriman telah memberi warna atas ikon ini, sejarah Yesus Kristus bukan semata-mata *brute facts* (fakta-fakta mentah). Bagi Marion, Kristus merupakan refleksi dari tragedi agung yang terjadi bukan di dunia yang berpusatkan manusia. Drama Sang Allah-manusia ini meringkaskan satu pelajaran mengenai kepatuhan dan ketertundukan diri kepada Allah. Allah mengenal penderitaan manusia hanya di dalam Kristus. Di dalam Kristus-lah orang Kristen mampu memandang dengan utuh penyelenggaraan keselamatan atas dunia, dan inilah satu-satunya jalan bagi manusia untuk menerima suatu "anugerah" yang bukan berpusatkan pada pengajaran manusia. Karena itu, mengikut Kristus *adalah* keselamatan itu sendiri, bukan sekadar *jalan* kepada keselamatan. Ketika seorang Kristen mengikut Kristus, ia telah mengambil bagian di dalam kehidupan Allah. Tetapi, apakah realitas bersentuhan pada penderitaan manusia saja?

Pemikiran Marion tidak menjawab masalah asal dan tujuan keberadaan, tentang masalah penciptaan dan konsumsi dari sejarah dunia. Dengan demikian, pendapatnya di atas juga merupakan sebuah bentuk lain dari nihilisme pascamodern. Lalu, bagaimana kita seharusnya berteologi di era pascamodern? Pemikiran Milbank membuka satu titik terang pengharapan bahwa metafisika dan realisme trinitaris memberikan alternatif yang lebih menjanjikan. Bagian berikut ini akan mengelaborasi ide tersebut.

<sup>19</sup>"Can a Gift Be Given? Prolegomena to a Future Trinitarian Metaphysic," *Modern Theology* 11/1 (January 1995) 137.

## TEOLOGI TRINITARIS BAGI ERA PASCAMODERN

Pascamodernisme membuang segala konsep mengenai *arche* dan *telos*, dan menggantinya dengan permainan bebas. Konstruksi itulah yang abadi. Nihilisme adalah buahnya. Dalam membangun teologi di era pascamodern, penulis mengajukan dua tradisi besar yang bersandingan dengan tradisi Katolik Roma, yaitu tradisi Reformasi dan Ortodoks Timur. Bila Katolik Roma berpijak pada inkarnasi sebagai pengendali teologi, tradisi Reformasi berpijak kepada penciptaan, maka Ortodoks Timur pada eskatologi.<sup>20</sup>

Karena kita tinggal di dalam dunia pascamodern yang menolak metafisika dan epistemologi, dan demikian juga konsep-konsep logis-filosofis, penulis lebih setuju untuk memakai bahasa metafora. Dalam hal ini, penulis tertarik dengan metafora Calvin bahwa dunia ini adalah “panggung drama kemuliaan Allah.” Allah adalah penggagas ide cerita, penulis skenario, sutradara bahkan menjadi aktor utama dalam drama akbar ini. Sebab itu, *history* sungguh-sungguh adalah *His-story*.

### *Communio*

Bagaimana drama akbar itu dimainkan? Drama itu tidak dimainkan oleh satu pribadi, tetapi oleh tiga pribadi. Tiga pribadi sebagai *perichoresis* Bapa, Putra dan Roh Kudus.<sup>21</sup> Ketiganya bukan berdiri secara independen. Ketiganya saling mempengaruhi dan saling memberi diri kepada yang lain. Melepaskan satu pribadi dari keterhubungan ini akan menghilangkan *perichoresis* tersebut. John D. Zizioulas, teolog Ortodoks Timur, menegaskan bahwa keterhubungan inilah yang memberi makna kepada

<sup>20</sup>Patut disayangkan banyak teolog dari tradisi Reformasi yang beranggapan bahwa jantung tradisi Reformasi terletak pada “pembenaran oleh iman” (Lutheran), dan “predestinasi” atau “pemilihan” (Calvinis). Padahal, baik Luther dan Calvin setuju bahwa membenaran oleh iman pada hakikatnya hendak mengembalikan kepada cita-cita asli Allah pada penciptaan. Calvin sendiri begitu terpesona oleh keagungan Allah sebagai pencipta. Karyanya yang utama, *Institutes of the Christian Religion*, dibangun di atas pengenalan Allah sebagai pencipta alam raya. Perhatikan juga tafsirannya atas kitab Mazmur dan metafora Calvin yang menyebut dunia sebagai *theatre of God's glory* (lih. Belden C. Lane, “Spirituality As the Performance of God's Glory: Calvin on the World As a Theatre of God's Glory,” *Spiritus* 1/1 [2001] 1-30; William Dyrness, “Art, Culture and the Christian: Imaging the Gospel” [makalah yang disampaikan di Institute for the Study of Asian Church and Culture, Filipina, Juli 2002]).

<sup>21</sup>Berasal dari dua kata: *peri* yang berarti “berputar-putar” dan *choresis* yang berarti “tarian.” Allah digambarkan sebagai tiga penari yang bergandengan tangan, menari berputar-putar dalam kebebasan, harmoni dan sukacita. Mereka menjadi sebagaimana mereka ada hanya dalam keterhubungan satu dengan yang lain (Shirley C. Guthrie, *Christian Doctrine* [ed. revisi; Louisville: Westminster/John Knox, 1994] 91-92).

“pribadi.” Bapa, Putra dan Roh Kudus sama sekali berbeda satu dengan yang lain, dan tak satu pun keberadaan mereka yang tercampur aduk dengan yang lain. Namun ketiganya mencerminkan suatu *koinonia* yang tak terpisahkan; masing-masing disebut “pribadi” karena ketiganya saling berelasi.<sup>22</sup> Dengan demikian Allah tidak tinggal dalam kesendirian, namun dalam persekutuan, hanya saja persekutuan ini tidak menghendaki keseragaman. Persekutuan ini mengizinkan yang lain untuk sungguh-sungguh menjadi yang lain, dan mengundang masuk yang lain di dalam persekutuan. Inilah kehidupan Allah di dalam diri-Nya sendiri, yang dalam bahasa teologis disebut “trinitas yang imanen” (*the immanent Trinity*).

Sejak kapan drama tersebut dimulai? Catherine Mowry LaCugna menjawab bahwa drama itu tidak pernah dapat dikenali apabila terpisah dari karya penciptaan dan karya transformasional Allah di dalam sejarah.<sup>23</sup> Kehidupan Allah di dalam diri-Nya sendiri, sebagai tiga pribadi perikoretik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Allah yang membuka diri ke luar, yaitu kepada sejarah dunia. Kehidupan Allah yang membuka diri kepada sesuatu yang lain di luar diri-Nya ini disebut sebagai “trinitas ekonomik” (*the economic Trinity*). Seorang Kristen mengenal Allah sebagai Allah yang perikoretik bilamana ia melihat karya Allah atas sejarah dunia, dan ia dapat mengenal Allah sebagai Allah yang memelihara sejarah dunia manakala ia mengerti bahwa Allah adalah tiga pribadi yang perikoretik. Mengenai hal ini, teolog Katolik Roma, Karl Rahner, mengatakan satu aksioma yang kemudian secara umum dikenal oleh para teolog sebagai *the Rahner's rule*, “Trinitas ekonomik adalah trinitas yang imanen dan trinitas yang imanen adalah trinitas yang ekonomik.”<sup>24</sup>

Allah dengan demikian melibatkan diri dalam sejarah dunia. Inilah ikatan perjanjian atau *covenant*. Karl Barth, yang selama ini sering disalah mengerti sebagai teolog eksistensial dan dialektis, rupanya adalah salah satu pencetus utama teolog trinitaris. Barth meyakini bahwa *covenant* telah dimulai sejak penciptaan, bahwa penciptaan adalah “dasar eksternal dari *covenant*, dan *covenant* adalah dasar internal dari penciptaan.”<sup>25</sup> Drama *covenant* bertutur bahwa realitas memiliki *arche*.

<sup>22</sup>*Being As Communion: Studies in Personhood and the Church* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 2000) 40-41.

<sup>23</sup>*God for Us: The Trinity and Christian Faith* (New York: HarperCollins, 1991); lih. juga C. M. LaCugna, “Reconceiving the Trinity as the Mystery of Salvation” dalam *Readings in Modern Theology* (ed. R. Gill; Nashville: Abingdon, 1995) 112-122.

<sup>24</sup>Lih. C. E. Braaten dan R. W. Jenson, *A Map of Twentieth Century Theology: Readings from Karl Barth to Radical Pluralism* (Minneapolis: Fortress, 1995) 195.

<sup>25</sup>*Church Dogmatics* (eds. G. W. Bromiley dan T. F. Torrance; Edinburgh: T. & T. Clark, 1936-1969) III/1. 96-97, 231.

Drama *covenant* juga menuturkan telos dari realitas. Robert W. Jenson mengakui bahwa realitas Allah telah membuka permulaan segala sesuatu dan bermaksud menggenapi permulaan tersebut dengan mengambil bagian di dalamnya.

*The God of the Gospel is the hope at the beginning of all things, in which we and all things are open to our fulfillment; this God is the love which will be that fulfillment; and this God is the faithfulness of Jesus the Israelite, which within time's sequences reconciles this beginning and this end.*<sup>26</sup>

Ciptaan menunggu *telos* tersebut. Jenson berkata lebih jauh lagi, penggenapan itu juga adalah penggenapan keberadaan Allah. Allah akan setia di dalam kurun waktu bersama ciptaan, hingga akhirnya Allah dan ciptaan bersekutu dalam persekutuan yang kekal. Trinitas imanen adalah trinitas yang ekonomik pada masa eschaton. Ted Peters berkomentar mengenai pandangan Jenson, bahwa Allah yang kekal telah memasuki kurun waktu. Keterlibatan Allah memberikan jaminan untuk mengangkat di sementara, yaitu ciptaan, untuk menikmati persekutuan dengan Sang Kekal, yaitu janji akan terwujudnya transformasi agung dan konsumsi.<sup>27</sup>

Melalui penciptaan Allah mempersiapkan segala sesuatu demi tergenapinya *covenant*, yaitu: (1) keberadaan alam semesta yang berbeda dengan Allah namun bergantung sepenuhnya kepada Pencipta; (2) kehidupan, kematian dan kebangkitan Kristus sebagai pusat pemeliharaan, penebusan dan penyempurnaan atas dunia ciptaan, (3) karya Roh Kudus yang memampukan dunia untuk menjadi dirinya sendiri dengan cara merestorasi arah dan gerakannya sehingga sampai kepada kesempurnaan yang sudah diwujudkan melalui karya Yesus Kristus, Sang Mediator penciptaan dan penebusan. Singkatnya, drama akbar itu adalah drama *covenant* yang mengisahkan keterlibatan Allah dengan dunia melalui kreasi, rekonsiliasi dan konsumsi.

Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari bagian pertama ini. *Pertama*, realitas ialah sebuah drama, yakni drama akbar yang dimainkan oleh sebuah *communio*, sebuah drama akbar yang diberi judul “drama covenant,” yang dipentaskan di atas sebuah panggung megah alam semesta

<sup>26</sup>“The Triune God” dalam *Christian Dogmatics* (ed. C. E. Braaten & R. W. Jenson; Minneapolis: Fortress, 1984) 1:102. Jenson mengembangkan pemikiran ini dalam *Systematic Theology: The Triune God* (New York: Oxford University Press, 2001).

<sup>27</sup>*God As Trinity: Relationality and Temporality in Divine Life* (Louisville: Westminster/John Knox, 1993) 134.

sebagai pentas kemuliaan dan kesetiaan trinitas. Drama ini dimainkan oleh Allah sebagai aktor utama dan karya ciptaan sebagai pemeran pembantu, yang dibuka dengan penciptaan sebagai arche, dan konsumsi sebagai *telos*.

*Kedua*, realisme, yaitu cara kita mendekati realitas yang tidak mungkin independen dari realitas trinitaris. Sebagaimana Barth katakan, trinitas merupakan realitas yang paling konkret, yang menafsirkan segala pemahaman manusia. Realitas adalah plot drama akbar covenant trinitaris. Ini menjawab kesangsian epistemologis pascamodern. Teologi Kristen tidak mungkin lagi dibangun di atas rasionalisme, empirisisme, positivisme maupun “isme-isme” yang lain. Proyek modernisme telah membuat manusia menjadi subjek transenden yang terpisah dari realitas sehingga manusia bisa menobatkan diri sebagai pengamat yang objektif dari realitas. Sebaliknya, pascamodern mengisap “pribadi” ke dalam persepakatan komunitas dan menolak realisme. Iman Kristen menjawab masalah ini dengan menjelaskan bahwa seseorang dapat mengetahui realitas bilamana ia ada di dalam drama tersebut.

*Ketiga*, epistemologi Kristen adalah *epistemologi in communio*. Manusia diciptakan segambar dengan Allah dan oleh sebab itu merupakan cerminan yang tampak dari pribadi-pribadi trinitas. Di satu sisi, hal ini mengindikasikan bahwa manusia harus in communio dengan Allah. Tetapi di sisi lain, in communio dengan pribadi yang lain merupakan keniscayaan, meskipun cermin tersebut adalah cermin yang samar-samar, sebab tidak ada koinherensi antarpribadi dalam persekutuan manusia.

### *Communicatio*

Realitas Allah sebagai *communio* menjelaskan bahwa Allah tidak hanya bersekutu di dalam diri-Nya sendiri, tetapi juga menjalin persekutuan dengan sesuatu di luar diri-Nya melalui covenant. Tampaklah di sini natur Allah bahwa Ia adalah Allah yang membuka diri-Nya untuk dikenali oleh “yang lain.” Inilah arti pewahyuan.

Barth mengajukan tiga pertanyaan penting bagi pewahyuan Allah: *Siapa* yang mewahyukan diri-Nya? *Apa* yang Allah *lakukan* untuk mewahyukan diri-Nya? *Apa kegenapan* (hasil) dari pewahyuan itu? Ia sendiri menjawab, “Allah mewahyukan diri-Nya. Ia mewahyukan diri-Nya *melalui diri-Nya*. Ia mewahyukan *diri-Nya*. Allah . . . sang Pewahyu, identik dengan tindakan pewahyuan-Nya serta identik pula dengan efeknya.”<sup>28</sup>

<sup>28</sup>*Church Dogmatics* I/1.296. Jauh sebelum melekatkan diri pada pemikiran trinitaris, Barth telah menggagas konsep Deus dixit, “Allah telah berbicara.” Isi dari cara bicara Allah adalah Allah sendiri (*Göttingen Dogmatics: Instruction in the Christian Religion* [Grand Rapids: Eerdmans, 1991] 1.58-63).

Tentang hal ini jelaslah bahwa Allah sebenarnya tidak sekadar mengomunikasikan informasi tentang diri-Nya, tetapi diri-Nya sendiri. Hal yang terutama yang Allah dambakan ialah bahwa Ia mengomunikasikan keselamatan kepada kita, yaitu bahwa kita berbagian di dalam kehidupan Allah.

Bagaimana komunikasi ini dikenali oleh manusia? Menurut Calvin, *sensus divinitatis* telah tertanam di dalam pikiran setiap manusia, atau dalam istilah Charles Hodge “*lies in the mind.*” Selama berabad-abad manusia telah berupaya mengonsepskan Allah sebagai “keberadaan yang paling sempurna” melalui argumentasi logis dan rasional. Namun demikian, bagaimana seseorang dapat yakin bahwa apa yang dikatakan mengenai “keberadaan yang paling sempurna” itu adalah Allah yang benar? Calvin sendiri mawas mengenai kecacatan *sensus divinitatis*. “[I]n seeking God, miserable men do not rise above themselves as they should, but measure him with the yardstick of their own carnal stupidity. . . . They do not therefore apprehend God as he offers himself.”<sup>29</sup> Tentang hal ini benarlah perkataan bahwa Allah para filsuf bukanlah Allah Abraham, Ishak dan Yakub. Sebab itu segala daya upaya yang dicurahkan untuk mencari Allah *from below* melalui teologi natural adalah sia-sia. Dalam bahasa Marion, kita membutuhkan “anugerah yang murni” yang melintasi batas ketidakterbatasan kepada keterbatasan. Allah mengomunikasikan diri-Nya melalui sejarah *covenant*, yang berpuncak di dalam Kristus Yesus. Tetapi, Kristus yang mana? Allah memberi kita naskah drama *covenant* melalui bahasa manusia.

Pascamodernisme menolak ketunggalan makna dari suatu teks bahwa makna akhir tidak akan pernah didapat. Di dalam sebuah teks yang ada adalah permainan bahasa atau *konstruksi realitas yang tiada habis-habisnya*. Tetapi, bukankah dengan demikian pascamodernisme tidak lagi bersifat pascamodern? Kultur yang ditampilkan tak kurang monolitiknya dari modernisme yang menganggap bahasa sebagai sekumpulan proposisi-proposisi sah. Bahasa bagi kaum pascamodernis dipandang *semata-mata* sebagai permainan bebas atau konstruktor realitas. Pascamodernisme hanya mengenal satu macam pendekatan terhadap teks. Jika pascamodernisme hendak menjadi pascamodern, maka pascamodern harus menerima bahwa bahasa dapat mengerjakan banyak hal, bukan hanya permainan bebas.

<sup>29</sup>*Institutes of Christian Religion* (ed. J. T. McNeill; Philadelphia: Westminster, 1960) I.iv.1.

Penulis berniat membuktikan bahwa iman Kristen ternyata lebih pascamodern daripada pascamodernisme. Iman Kristen menerima bahwa bahasa adalah sarana yang cukup bagi komunikasi Allah meskipun bahasa *tidak pernah tuntas* membicarakan tentang Allah. Allah memberi kita Alkitab sebagai naskah drama *covenant* yang menghendaki pluralitas pendekatan.

Barth ternyata lebih pascamodern. Ketika menerangkan natur komunikasi Allah di dalam firman-Nya, ia mengatakan bahwa di dalam cara bicara Allah terdapat tindakan Allah yang beragam. Di dalam firman, Allah memberi janji, menuntut, menghakimi dan memberkati.<sup>30</sup> Hal ini identik dengan *illocutionary act* dari teori tindak bicara yang dicetuskan oleh John Langshaw Austin.<sup>31</sup> Allah mengerjakan banyak hal melalui Alkitab, khususnya melalui kemajemukan sastra yang mewakili illokusi-illokusi: (1) Allah memberikan narasi sebagai tradisi kesaksian supaya umat menuturkannya kembali dan menyembah Dia; (2) Allah memberikan Torah supaya umat taat dan bersukacita di dalam kepatuhan kepada Allah; (3) Allah memberikan ucapan para nabi supaya umat bertobat dan memiliki pengharapan; (4) Allah memberikan surat-surat supaya umat memiliki teologi; (5) Allah memberikan apokaliptik supaya umat terpesona dan hormat pada keagungan Allah.<sup>32</sup> Dengan demikian, drama *covenant* tidak Allah tuturkan dengan satu cara, tetapi melalui orkestrasi sastra-sastra manusia. Hal ini bertolak belakang baik dengan modernisme maupun pascamodernisme. Modernisme menempatkan Alkitab sebagai segudang proposisi yang bersifat kekal yang tersimpan rapi dan siap ditemukan kapan saja. Terhadap pascamodernisme, Alkitab lebih dari sekadar permainan linguistik yang bebas.

<sup>30</sup>*Church Dogmatics* I/1.143, 150, 153.

<sup>31</sup>Austin adalah seorang filsuf bahasa dari Universitas Oxford. Ia tidak bergulat dengan pascamodernisme, tetapi teori *speech-act*-nya lebih pascamodern dari teori bahasa pascamodern. Dalam teori ini ia mengatakan bahwa bahasa dapat melakukan banyak hal, bukan hanya memberi informasi. Ia membagi teori bahasa menjadi tiga: (1) *locutionary act*, yaitu mengucapkan suatu kalimat dengan acuan tertentu atau menuturkan informasi; (2) *illocutionary act*, yaitu tindakan yang serta-merta terlaksana sewaktu bertutur, misalnya memberi tahu, memerintah, memperingatkan, menasihati, dan sebagainya; (3) *perlocutionary act*, yaitu hasil atau dampak dari mengatakan sesuatu sebagai respons atas *illocutionary act* (*How to Do Things with Words* [ed. J. O. Urmson & M. Sbisà; ed. ke-2; Cambridge: Harvard University Press, 1975] 138).

<sup>32</sup>Lih. John Goldingay, *Models for Interpretation of Scripture* (Grand Rapids/Carlisle: Eerdmans/Paternoster, 1995) 5. Teolog-teolog injili yang secara komprehensif mengembangkan teori Austin adalah Kevin J. Vanhoozer (sistematik), Nancey Murphy (sains dan etika) dan Nicholas Wolterstorff (filsafat).

Barth melanjutkan pendapatnya. Illokusi-illokusi di atas tidak berhenti pada tindakan yang serta-merta muncul ketika Allah berbicara. Di dalamnya terdapat kuasa, daya yang mengubah kehidupan umat *oleh sebab* Allah telah mengatakan sesuatu, misalnya: pemilihan, pewahyuan, pemisahan (pemurnian), pemanggilan dan kelahiran baru.<sup>33</sup> Ia menyadari bahwa manusia adalah peccator homo karena itu manusia *non capax verbi Domini*. Daya yang mengubah kehidupan umat berasal dari Allah sendiri. Ia adalah *Offenbarsein* (Ingg. *revealedness* atau efek pewahyuan). Barth dengan demikian membuktikan bahwa Allah bukan hanya Pewahyu, tetapi Ia pun hadir dalam pewahyuan itu bahkan menjadi efek dari pewahyuan.

Alkitab adalah *satu-satunya* medium yang Allah sahkan untuk komunikasi ini. Seseorang tidak pernah mengenal realitas yang benar tanpa mencermati cara komunikasi Allah yang *truthful* (andal), bahkan yang terandal, di dalam Alkitab. Di dalamnya, babak-babak drama *covenant* dijabarkan dari *arche*, yaitu pada saat penciptaan alam semesta *ex nihilo*, sampai *telos* pada langit baru dan bumi baru. Tetapi, memahami keberagaman sastra yang terkandung di dalamnya, Alkitab juga menghendaki pendekatan-pendekatan yang berbeda-beda, dan di dalam masing-masing Allah bertindak untuk kehidupan orang-orang yang percaya.

### *Communitas*

Pascamodern menempatkan komunitas sebagai penentu makna. Teologi pascamodern konservatif yang diwakili oleh pascaliberalisme memiliki persamaan konsep di sini. David Kelsey, sebagai contoh, menempatkan *sensus fidelium* sebagai kriteria utama dalam berteologi. Pengertian (atau “perasaan”) komunitas beriman tentang bagaimana Allah hadir di tengah-tengahnya menuntun komunitas untuk mengerti makna dalam Alkitab. Menyadari bahwa setiap karya penafsiran tidak pernah tanpa pemahaman sebelumnya, maka keterlibatan seorang teolog di dalam gereja membentuk pre-text untuk mendekati Alkitab. “*These decisions are decisively shaped by a theologian’s prior judgement about how best to construe the mode in which God’s presence among the faithful correlates with the use of scripture in the common life of God’s church.*”<sup>34</sup> Makna Alkitab dengan demikian adalah bentukan komunitas beriman. Pemahaman seorang teolog tentang iman Kristen didapat bukan karena ia bergumul dengan eksegesis teks Alkitab, tetapi oleh karena ia berpartisipasi dalam komunitas beriman dan segala prakteknya (doktrin, sakramen, pelayanan dan sebagainya).

<sup>33</sup>*Church Dogmatics* I/1.149, 152-153.

<sup>34</sup>*Proving Doctrine: The Uses of Scripture in Modern Theology* (Harrisburg: Trinity International, 1999) 167.

Pendapat pascamodern bahwa seseorang tidak mungkin mendekati teks tanpa preteks adalah benar. Bultmann pernah berkata, “*Exegesis without presupposition is impossible.*” Karena itu keterlibatan seseorang dalam komunitas beriman adalah satu keharusan. Namun pandangan pascaliberalisme yang seperti itu seharusnya didasarkan kepada ketidakbersalahan institusi gereja. Alister McGrath mengkritik posisi ini. Menjawab cara berteologi Lindbeck, McGrath memandang bahwa pascaliberalisme menerima begitu saja praktek-praktek komunitas Kristen sebagai sistem bahasa religius yang benar, tanpa memperhatikan perkembangan historisnya. Doktrin Kristen berperan besar dalam penafsiran, tetapi pergumulan umat Tuhan bersama Alkitab juga mendorong modifikasi atas doktrin dan praktek-praktek Kristen. Maka doktrin dan penafsiran perlu berinteraksi secara dinamis dalam sebuah “spiral hermeneutis” yaitu tahapan-tahapan baru dalam penafsiran yang dicapai melalui gerak bolak-balik antara narasi Alkitab dan kerangka doktrin.<sup>35</sup> Hubungan praktek-praktek komunitas beriman dan Alkitab seharusnya seperti ini. Bahwa komunitas beriman menyediakan prasuposisi bagi penafsiran Alkitab, tetapi Alkitab juga membentuk identitas komunitas Kristen melalui karya penafsiran yang bertanggung jawab.

*Pertama*, di atas telah disinggung bahwa komunitas Kristen adalah cermin dari Allah, dicipta dalam keserupaan dengan Allah trinitas. Natur manusia dengan demikian adalah komunal. Ia menjadi pribadi yang memiliki keterhubungan dengan yang lain. Robert W. Jenson menerangkan bahwa komunitas orang percaya terbangun sebagai partisipasi di dalam komuni trinitaris, sebagai “penantian” atau “antisipasi” akan komuni satu tubuh Kristus yang utuh bersama Allah di masa *eschaton*.<sup>36</sup> Praktek-praktek Kristen dan penafsiran adalah mungkin hanya jika komunitas Kristen sadar bahwa ia berbagian dalam komunitas trinitaris.

*Kedua*, Alkitab adalah satu-satunya medium yang sah sebagai *illocutionary acts* Allah dalam partisipasi ini. *Illocutionary acts* menghendaki *perlocutionary acts* sebagai dampak dari partisipasi ini. *Perlocutionary acts* dapat terjadi hanya oleh karena “anugerah murni” Allah, melalui karya Roh Kudus sebagai *Offenbarsein* (efek pewahyuan). Karena itu, komunitas Kristen harus kembali menegaskan kemanunggalan firman dan Roh sebagai pembentuk identitas komunitas. Dalam Katekismus Singkat Westminster diterangkan demikian, “Roh Allah menyebabkan pembacaan dan khususnya

<sup>35</sup>*The Genesis of Doctrine: A Study in the Foundation of Doctrinal Criticism* (Grand Rapids: Eerdmans; Vancouver: Regent College, 1997) 30-31, 60-61.

<sup>36</sup>“The Church and Sacrament” dalam *The Cambridge Companion to Christian Doctrine* (ed. Colin E. Gunton; Cambridge: Cambridge University Press, 1999) 216-217.

pemberitaan firman untuk meyakinkan dan mempertobatkan orang-orang berdosa dan untuk membangun mereka di dalam kekudusan dan penghiburan melalui iman kepada keselamatan.”<sup>37</sup> Teologi yang benar dengan demikian bercirikan dua hal: skriptural dan pneumatik.

Teologi yang skriptural adalah partisipasi umat beriman sebagai mitra dari sang aktor utama dalam menuntaskan “drama *covenant*” sesuai dengan arahan naskah drama yang otoritatif. Teologi yang pneumatik adalah kepatuhan untuk melakonkan peran, meskipun hanya sebagai pemeran pembantu, melalui ilham-ilham Roh Kudus bersama dengan naskah drama tersebut. Seorang teolog sudah melakukan teologi secara tepat *bukan* karena ia berhasil mempertahankan klaim-klaim Kristen dengan rasional atau data empiris. Keberhasilan sebuah teologi diukur dari *perlocutionary acts* yang terlaksana setelah seorang teolog bergumul dengan *illocutionary acts* Allah di dalam Alkitab.

Tesis bagian ini mirip dengan pandangan Vanhoozer. Dalam *First Theology: God, Scripture & Hermeneutics* ia berkata, “*Theology in postmodernity must above reorient itself to wisdom rather than knowledge.*”<sup>38</sup> Teologi adalah hikmat sehari-hari; teologi bukan sekumpulan proposisi. Alkitab bukan gudang proposisi, bahkan juga informasi mengenai pewahyuan ilahi. Alkitab adalah sekumpulan tindakan-tindakan komunikatif yang berkesinambungan mengerjakan dampak-dampaknya di dalam diri orang-orang yang membacanya di dalam Roh dan kebenaran. Teologi adalah hidup di dalam dan bersama dengan teks dan bukan hanya mengamati-ikuti teks. Doktrin bagi Vanhoozer bukan sekadar suatu pernyataan, bahkan juga pengetahuan, tetapi hikmat: hikmat Allah yang diwujudkannyatakan di dalam Yesus Kristus.<sup>39</sup> Semua teolog setuju bahwa tujuan akhir teologi adalah menuntun manusia ke tempat tinggal rohaninya yang kekal bagi kemuliaan Allah, yaitu kita berpartisipasi di dalam perichoresis kekal Allah trinitas.

Mari kita kembali ke metafora drama. Pascamodern tidak memerlukan teolog-teolog Kristen yang mampu mendaftar proposisi-proposisi Alkitab. Zaman ini membutuhkan teolog-teolog yang berhikmat. Sebagaimana aktor-aktor yang perlu mempelajari naskah, berlatih bersama dan kemudian dengan segenap hati melakonkan perannya, komunitas beriman pun

<sup>37</sup>*The Westminster Shorter Catechism* (ed. D. Kelly & P. Rollinson; Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1986) 20.

<sup>38</sup>(Downers Grove: InterVarsity, 2002) 348.

<sup>39</sup>*Ibid.* 39-40. Penulis setuju dengan Simon Chan bahwa proposisi-proposisi doktrinal adalah *jalan pintas* dari narasi Alkitab. Proposisi tidak dapat menggantikan keutuhan narasi Alkitab (diskusi pribadi di SAAT pada 12 Juni 2002).

demikian. Komunitas beriman adalah mitra sang aktor agung di pentas “drama *covenant*.” Karena itu, komunitas harus mempelajari baik-baik naskah drama suci itu dan segala petunjuk di dalamnya, melatih diri dengan baik dan mengikuti arahan-arahan naskah drama dalam kebenaran, kekudusan, keadilan dan perdamaian dan menuntaskan *perlocutionary acts* yang menjadi telos dari realitas. Inilah hidup kemuridan yang sejati.

## PENUTUP

Dapatkah iman Kristen menjadi metanarasi di zaman yang menyudahi segala metanarasi? Tidak dan tidak perlu! Metanarasi tidak identik dengan kebenaran. Metanarasi rasionalisme bukan kebenaran, demikian juga empirisisme, positivisme, Marxisme, pragmatisme dan sebagainya. Dunia memiliki banyak narasi dan teologi Kristen adalah salah satunya. Klaim-klaim di dalam teologi Kristen tidak pernah dapat dibuktikan secara konklusif melalui bukti maupun proses apa pun. Klaim-klaim Kristen bukan untuk dibuktikan, tetapi untuk dihidupi.

Lalu, bagaimana kita tahu bahwa klaim-klaim iman Kristen adalah benar? Bahwa melalui teologi Kristen, kita mendapat gambaran mengenai realitas yang seutuhnya. Teologi Kristen bukan medium bagi observator independen yang sanggup menggambarkan dunia secara objektif dan komprehensif. Teologi adalah sebuah drama kemuliaan Allah di dalam sejarah *covenant*. Di dalamnya, kita menjumpai sebuah epos agung yang dilakoni oleh aktor-aktor yang berada dalam suatu persekutuan yang harmonis. Sebuah epos yang dilakoni di sebuah panggung mahaakbar, dengan segenap isi alam semesta sebagai orkestra, dengan plot yang utuh mengenai realitas dari sejak *arche* hingga kepada *telos*. Ternyata kita juga adalah bagian dari drama itu. *His-story* kini telah menjadi *our story*.

Harus diakui, teologi trinitaris belum banyak diminati oleh para teolog Indonesia. Kaum evangelikal begitu asyik dengan perdebatan filosofis *una substantia tres personae* serta upaya-upaya apologetis demi penjabaran secara rasional doktrin ini. Namun demikian, para teolog evangelikal harus mengakui bahwa selama ini doktrin trinitas hanyalah satu *locus* kecil dalam kekayaan wacana teologinya dan begitu sedikit implikasinya bagi kehidupan sosial, politik, sains dan etika. Sebaliknya, kebanyakan kaum ekumenis bahkan meragukan keniscayaan doktrin ini sebagai dasar berteologi. Mereka berpendapat doktrin ini muncul dalam konteks *corpus Christianum* (negara Kristen) yang diwarnai intrik-intrik politis dan arogansi sepihak. Beberapa teolog ekumenis Indonesia bahkan cenderung berkiblat pada formula unitarian “Satu Allah: Bapa, Putra, Roh Kudus.” Pandangan penulis

sebaliknya, teologi trinitaris merupakan inti kekristenan yang menyejarah seperti tersirat dalam *Simbolum Apostolicum* (Pengakuan Iman Rasuli) yang diakui oleh semua gereja di segala tempat dan di segala zaman. Di dalamnya terdapat sebuah visi penyatuan umat percaya.<sup>40</sup>

Sebagai upaya dini untuk memperkenalkan teologi trinitaris di Indonesia, artikel ini telah menyajikan kerangka dasar. Masih teramat banyak bidang kehidupan yang dapat dikembangkan dari cara pandang trinitaris. Teologi trinitaris mendorong penyembahan dan spiritualitas yang benar, pembangunan kebudayaan dan preservasi ciptaan. Wawasan dunia Kristen seharusnya adalah wawasan dunia trinitaris. Semoga akan makin banyak teolog Indonesia yang memikirkan implikasi-implikasi teologi trinitaris bagi pembangunan gereja, kehidupan bangsa serta pelestarian alam semesta.

<sup>40</sup>Perdebatan mengenai detail-detail doktrin ini tetap berlangsung. Munculnya nama-nama teolog trinitaris evangelikal dan ekumenikal seperti Colin Gunton, Christoph Schwöbel, Miroslav Volf, Christopher Cocksworth, Catherine LaCugna dan John Zizioulas membuat banyak mahasiswa teologi tidak lagi bingung untuk melihat relevansi pengajaran tentang trinitas untuk kehidupan rohani sehari-hari (bdk. Tony Gray, "Systematic Theology at the Turn of the Millennium," *Evangel* 18/2 [2000] 35-36).